

ANALYSIS OF COFFEE SHOP ENVIRONMENTAL FACTORS IN ENCOURAGING LEARNING CREATIVITY

Analisis Faktor-Faktor Lingkungan Coffee Shop Dalam Mendorong Kreativitas Belajar

Azam Yusbyakto^{1a*}, Harianto², Bambang Martin Baru³

¹²³Universitas Merdeka Madiun

azamyusbyakto360@gmail.com

(*) Corresponding Author

azamyusbyakto360@gmail.com

How to Cite: Azam Yusbyakto. (2025). Analysis Of Coffee Shop Environmental Factors In Encouraging Learning Creativity
doi: 10.36526/js.v3i2.6451

Received : 17-08-2025

Revised : 07-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Keywords:

coffee shop
environment, learning
creativity, lifestyle,
students, learning
atmosphere

Abstrac

This study aims to analyze the environmental factors of coffee shops that contribute to enhancing students' learning creativity in Madiun City, particularly at the *Kopi Dari Hati* coffee shop. In the modern era, coffee shops are not only places for leisure but have evolved into alternative spaces for students to study and express creativity. A comfortable, aesthetic, and flexible environment is believed to influence mood, motivation, and creative thinking during learning activities. This research employs a descriptive qualitative approach through field observation, interviews, and documentation. The informants consist of the owner, employees, and student visitors of the coffee shop. The findings reveal that physical factors such as spatial layout, interior design, and lighting have significant effects on comfort and concentration during study activities. Meanwhile, social factors such as visitor interactions and the level of social comfort also contribute to creating an inspiring and stress-free learning atmosphere. Flexible room arrangements, aesthetic interiors, warm lighting, and the presence of both quiet and lively zones are identified as dominant elements that support the emergence of creative ideas. However, minor obstacles such as limited power outlets, noise, and small table sizes remain challenges for some visitors. Overall, the study concludes that coffee shops can serve as effective alternative learning spaces when they successfully balance functional, aesthetic, and social aspects to facilitate students' creative learning processes.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup di era globalisasi telah mendorong munculnya berbagai fenomena sosial baru, salah satunya adalah meningkatnya budaya nongkrong di *coffee shop* sebagai bagian dari aktivitas keseharian masyarakat urban, khususnya di kalangan mahasiswa. Modernisasi dan digitalisasi membuat *coffee shop* bukan lagi sekadar tempat menikmati minuman kopi, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang sosial, ruang kerja (*co-working space*), serta tempat belajar alternatif yang dianggap lebih nyaman dan fleksibel dibandingkan ruang kelas tradisional (Sari & Hidayat, 2021).

Gaya hidup masyarakat modern yang semakin dinamis dan cenderung konsumtif telah mengubah cara individu memanfaatkan waktu luang (*leisure time*). Mahasiswa, sebagai kelompok sosial yang dekat dengan perkembangan teknologi dan media digital, menjadikan *coffee shop* sebagai tempat untuk bersosialisasi, berdiskusi, hingga mengerjakan tugas-tugas akademik. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar dari ruang formal menuju ruang nonformal yang lebih santai namun tetap produktif (Nurfadhilah, 2021).

Dalam konteks psikologi lingkungan, suasana dan desain ruang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, motivasi, dan kreativitas individu. Elemen-elemen seperti pencahayaan, tata ruang, warna interior, tingkat kebisingan, dan kualitas udara berperan besar dalam membentuk suasana hati dan fokus seseorang selama beraktivitas (Qismullah, 2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan fisik yang nyaman dan estetis dapat menstimulasi proses berpikir kreatif, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menimbulkan stres dan menurunkan produktivitas belajar.

Selain faktor fisik, aspek sosial juga menjadi komponen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi antar pengunjung, suasana komunikasi yang terbuka, dan rasa kebersamaan dapat meningkatkan semangat kolaborasi serta mendorong munculnya ide-ide baru (Putri, 2019). Dengan demikian, *coffee shop* berperan tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan komunitas belajar yang bersifat informal.

Fenomena maraknya *coffee shop* di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Madiun, menjadi cerminan kebutuhan generasi muda akan ruang publik yang mendukung fleksibilitas belajar dan bekerja. Salah satu contohnya adalah *Coffee Shop Kopi Dari Hati*, yang populer di kalangan mahasiswa karena suasananya yang modern, harga terjangkau, serta fasilitas yang menunjang seperti Wi-Fi gratis, colokan listrik, dan pencahayaan hangat. Lingkungan ini dipercaya dapat menumbuhkan suasana belajar yang kreatif dan bebas tekanan.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana faktor-faktor lingkungan *coffee shop* dapat memengaruhi kreativitas belajar mahasiswa, baik dari sisi fisik maupun sosial. Padahal, pemahaman terhadap hal ini penting sebagai dasar pengembangan desain ruang publik yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mendukung aktivitas kognitif dan kreatif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan *coffee shop* yang berperan dalam mendorong kreativitas belajar mahasiswa di Kota Madiun.

Melalui kajian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengelola *coffee shop* dalam menciptakan ruang yang lebih fungsional dan inspiratif, sekaligus menjadi referensi akademik bagi studi-studi lanjutan di bidang psikologi lingkungan, perilaku konsumen, dan pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait faktor-faktor lingkungan *coffee shop* yang berpengaruh terhadap kreativitas belajar mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan yang tidak dapat diukur melalui angka (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris dari sumber primer. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan di *Coffee Shop Kopi Dari Hati* Kota Madiun yang menjadi salah satu tempat favorit mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar nonformal. Penelitian dilaksanakan di *Coffee Shop Kopi Dari Hati* yang beralamat di Jl. Kapten Wiratno No. 9, Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni suasana yang mendukung kegiatan belajar, bekerja, dan bersosialisasi bagi mahasiswa.

Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Juni hingga Agustus 2025, meliputi tahapan observasi awal, wawancara mendalam, pengumpulan dokumentasi, serta proses analisis data. Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bergulir dari satu informan ke informan lain yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pemilik *Coffee Shop Kopi Dari Hati* (1 orang);
2. Pegawai *Coffee Shop* (2 orang);
3. Pengunjung yang berstatus mahasiswa aktif (3 orang).

Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dan beraktivitas di lingkungan *coffee shop*, serta dapat memberikan pandangan yang relevan mengenai faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi kreativitas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Coffee Shop Kopi Dari Hati merupakan salah satu kafe modern yang populer di Kota Madiun, beralamat di Jalan Kapten Wiratno No. 9, Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman. Berdiri sejak 2021, tempat ini menjadi salah satu lokasi favorit bagi pelajar, mahasiswa, dan pekerja lepas untuk bersosialisasi sekaligus melakukan aktivitas belajar nonformal.

Suasana yang ditawarkan Kopi Dari Hati menggabungkan konsep *modern industrial* dengan sentuhan minimalis dan elemen hijau, menghadirkan atmosfer yang estetik, santai, dan produktif. Fasilitas yang tersedia seperti *Wi-Fi* gratis, colokan listrik di hampir semua meja, pencahayaan hangat, serta pilihan tempat duduk indoor dan semi-outdoor menjadikannya ruang yang mendukung bagi pengunjung yang ingin belajar, berdiskusi, atau bekerja dalam suasana santai.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa banyak memanfaatkan kafe ini untuk menulis tugas, berdiskusi kelompok, bahkan membuat konten kreatif. Kondisi ini sejalan dengan fenomena yang dijelaskan oleh Vischer (2020), bahwa ruang publik seperti kafe kini berperan sebagai *learning-friendly environment* yang mendorong produktivitas dan kolaborasi kreatif.

2. Analisis Faktor-Faktor Lingkungan Coffee Shop

Penelitian ini menganalisis tiga faktor utama yang memengaruhi kreativitas belajar mahasiswa di Kopi Dari Hati, yaitu:

- (1) suasana dan atmosfer ruang,
- (2) aspek lingkungan sosial, dan
- (3) hubungan lingkungan dengan kreativitas belajar.

A. Suasana dan Atmosfer Coffee Shop

a. Tata Letak (Layout) Ruang

Berdasarkan wawancara dengan pemilik (Lukman), tata letak ruang yang rapi, lapang, serta memiliki sirkulasi udara yang baik sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan fokus belajar. Lukman menyatakan bahwa "kalau layout-nya nyaman, rapi, dan nggak terlalu sempit, biasanya orang jadi lebih fokus dan idenya ngalir." Pendapat tersebut diperkuat oleh pegawai (Khafid dan Adit) yang menilai bahwa pengunjung lebih produktif ketika ruang terasa terbuka dan tidak terlalu padat. Hasil wawancara dengan mahasiswa juga mendukung temuan ini. Mereka menyebut bahwa ruang yang tertata baik dan memiliki pencahayaan yang cukup mampu membantu munculnya ide baru dan meningkatkan semangat belajar. Namun, terdapat keluhan tentang keterbatasan colokan listrik, jarak antar meja yang terlalu rapat, serta kebisingan dari area bar. Temuan ini selaras dengan penelitian Sari & Hidayat (2021) yang menyebutkan bahwa tata letak yang ergonomis dan pencahayaan alami dapat meningkatkan *cognitive comfort* serta mendorong munculnya ide-ide kreatif dalam proses belajar.

b. Desain Interior

Desain interior di Kopi Dari Hati mengusung gaya minimalis dan industrial, dengan kombinasi warna hangat seperti coklat, abu-abu, dan hitam. Pemilik menyatakan bahwa "desain interior itu suasana awal buat otak, kalau masuk tempatnya udah enak dilihat, otomatis mood naik." Pernyataan ini konsisten dengan tanggapan pengunjung yang merasa suasana estetik dan hangat membuat mereka lebih semangat, fokus, dan termotivasi untuk belajar. Pengunjung juga menyebut bahwa keberadaan elemen dekoratif seperti mural, tanaman hias, dan meja kayu berperan penting dalam menciptakan suasana yang *cozy* dan inspiratif. Menurut Annisa & Lestari (2021), kombinasi antara warna hangat dan tata pencahayaan yang harmonis dapat memicu perasaan nyaman serta meningkatkan *creative mood state*. Hal ini menjelaskan mengapa desain interior menjadi faktor utama dalam membentuk suasana belajar yang mendukung kreativitas di Kopi Dari Hati.

c. Pencahayaan

Semua informan menyatakan bahwa pencahayaan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kenyamanan belajar. Pemilik menegaskan bahwa pencahayaan yang seimbang - tidak terlalu terang maupun redup - dapat menjaga fokus pengunjung. Mahasiswa yang diwawancarai menyebut bahwa cahaya berwarna hangat (*warm white*) lebih menenangkan dan membantu mereka berkonsentrasi dibanding cahaya putih terang. Salah satu mahasiswa menyatakan, "Kalau lampunya nyorot dari belakang atau terlalu remang, itu ganggu banget. Tapi kalau hangat dan lembut, rasanya lebih tenang dan ide lebih mudah keluar." Hal ini sesuai dengan penelitian Qismullah & Rahman (2022) yang menegaskan bahwa pencahayaan lembut dan alami menciptakan efek relaksasi psikologis serta menurunkan tingkat stres selama proses belajar. Dengan demikian, pencahayaan di *coffee shop* tidak hanya memiliki fungsi visual, tetapi juga psikologis - membantu menjaga suasana hati, memelihara energi mental, serta menstimulasi kreativitas.

B. Aspek Lingkungan Sosial

a. Interaksi Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial di Kopi Dari Hati cenderung terbatas pada kelompok yang sudah saling mengenal. Pegawai menyebut, "rata-rata mereka datang bareng temannya sendiri, atau ya fokus masing-masing." Namun, interaksi ini tetap memberi dampak positif terhadap kreativitas, karena mahasiswa sering berdiskusi, berbagi ide, atau saling memberi masukan secara informal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Putri (2019) yang menyatakan bahwa suasana sosial dalam *coffee shop* dapat meningkatkan *peer collaboration* dan memperkaya ide kreatif. Diskusi spontan dan pengamatan terhadap orang lain juga menjadi bentuk *social learning* yang menstimulasi pemikiran reflektif.

b. Kenyamanan Sosial

Mayoritas pengunjung menilai bahwa kenyamanan sosial, seperti keramahan barista, kebersihan, serta toleransi terhadap kebisingan, sangat memengaruhi mood belajar. Salah satu informan menyebut, "kalau pelayannya ramah dan musiknya gak ganggu, rasanya lebih enak dan santai buat ngerjain tugas." Penelitian Riskiyani (2019) juga menunjukkan bahwa faktor sosial seperti keramahan staf dan pengelolaan suara berpengaruh terhadap *customer satisfaction* dan *mental comfort*, yang pada akhirnya mendorong munculnya ide-ide kreatif.

C. Hubungan Lingkungan Coffee Shop dengan Kreativitas Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa *Coffee Shop Kopi Dari Hati* menyediakan kombinasi antara faktor fisik dan sosial yang mendukung proses belajar kreatif. Lingkungan yang santai, pencahayaan hangat, serta kebebasan memilih posisi belajar membuat mahasiswa merasa tidak tertekan, lebih fokus, dan terbuka terhadap ide baru. Hal ini konsisten dengan teori psikologi lingkungan dari Vischer (2020), yang menyatakan bahwa suasana ruang yang nyaman, estetik, dan personal dapat menstimulasi fungsi kognitif serta memperkuat *creative engagement*. Mahasiswa yang belajar di Kopi Dari Hati merasa lebih bebas dalam mengekspresikan ide karena tidak ada aturan ketat seperti di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *coffee shop* telah bertransformasi menjadi ruang pembelajaran alternatif (*informal learning space*) yang efektif bagi generasi muda (Nurfadhilah, 2021).

3. Sintesis dan Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Desain interior dan pencahayaan hangat merupakan faktor paling dominan yang mendorong kenyamanan dan kreativitas belajar.
2. Tata letak ruang yang fleksibel dan zonasi area (ramai, tenang, privat) memberi kebebasan bagi mahasiswa memilih cara belajar sesuai preferensi individu.
3. Interaksi sosial ringan dan suasana ramah menciptakan lingkungan kolaboratif yang memicu munculnya ide baru.
4. Kendala utama masih ditemukan pada aspek teknis seperti jumlah colokan listrik yang terbatas dan kebisingan pada jam-jam ramai.

Dengan demikian, *coffee shop* seperti Kopi Dari Hati dapat dikategorikan sebagai ruang belajar kreatif nonformal, selama pengelola mampu menyeimbangkan unsur estetika, fungsionalitas, dan sosial secara terpadu.

Pembahasan

1. Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Temuan Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan sosial *coffee shop* memiliki peran yang signifikan dalam mendorong kreativitas belajar mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya desain ruang, tata letak, pencahayaan, dan suasana sosial terhadap perilaku belajar dan munculnya ide kreatif.

Analisis kualitatif terhadap wawancara dan observasi menunjukkan bahwa *Coffee Shop Kopi Dari Hati* berhasil menciptakan suasana yang nyaman, estetik, dan fungsional sehingga mendukung kegiatan belajar nonformal mahasiswa.

2. Faktor Fisik Lingkungan Coffee Shop dan Kaitannya dengan Kreativitas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa desain interior dan pencahayaan hangat merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kenyamanan dan kreativitas belajar. Mahasiswa mengungkapkan bahwa atmosfer ruang yang estetik, bersih, dan tidak kaku mampu menumbuhkan suasana hati positif serta meningkatkan fokus belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa desain interior yang memiliki nilai estetika tinggi mampu memengaruhi persepsi kenyamanan dan semangat produktif pengunjung. Hal serupa dikemukakan oleh Qismullah dan Rahman (2022) yang menemukan bahwa pencahayaan alami dan warna hangat mampu menurunkan tingkat stres dan mendorong ide kreatif mahasiswa di Aceh.

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan adanya ketidaksesuaian minor dengan temuan dari Nurfadhilah (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang terlalu "instagramable" justru dapat mengalihkan fokus belajar mahasiswa karena lebih berorientasi pada tampilan visual. Pada konteks *Kopi Dari Hati*, estetika ruang masih dalam batas wajar dan tetap mendukung suasana fokus. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi antara estetika dan fungsionalitas menjadi faktor penentu keberhasilan desain ruang belajar nonformal.

Selain itu, beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa keterbatasan colokan listrik dan ukuran meja menjadi kendala kecil yang memengaruhi produktivitas belajar. Kondisi ini juga ditemukan oleh Annisa dan Lestari (2021) yang menyoroti pentingnya ketersediaan sarana teknis dan kenyamanan ergonomis dalam ruang publik untuk mendukung kegiatan akademik berbasis digital.

3. Faktor Sosial: Interaksi dan Kenyamanan Sosial

Dari hasil wawancara, aspek sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap kreativitas belajar. Mahasiswa merasa bahwa interaksi ringan dengan teman atau sesama pengunjung membantu mengatasi kejenuhan dan menumbuhkan inspirasi baru. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri (2019) yang menjelaskan bahwa coffee shop berfungsi sebagai ruang sosial baru bagi generasi muda, tempat mereka dapat berinteraksi informal sambil melakukan aktivitas produktif.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial di *Kopi Dari Hati* cenderung terbatas pada kelompok kecil yang sudah saling mengenal, bukan antarindividu baru. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian dari Riskiyani (2019), yang menemukan bahwa tingkat interaksi lintas pengunjung di coffee shop kota besar seperti Bandung justru lebih tinggi dan menjadi sumber pertukaran ide kreatif.

Keterbatasan interaksi di *Kopi Dari Hati* lebih disebabkan oleh konteks lokal dan karakter pengunjung di Kota Madiun yang cenderung menjaga privasi saat belajar. Dengan demikian, meskipun interaksi tidak terlalu luas, kenyamanan sosial internal dalam kelompok kecil tetap berkontribusi positif terhadap kreativitas.

Selain itu, keramahan barista dan suasana sosial yang santai turut disebut sebagai faktor pendukung. Hal ini sejalan dengan temuan Qismullah (2022) yang menjelaskan bahwa social warmth dalam ruang publik seperti kafe meningkatkan psychological safety, yaitu perasaan aman secara emosional yang menjadi dasar munculnya ide-ide kreatif.

4. Faktor Kenyamanan dan Kebisingan

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kebisingan di *Kopi Dari Hati* bersifat fluktuatif. Pada jam ramai, suasana menjadi cukup bising karena aktivitas pelanggan dan musik latar. Mahasiswa menilai kebisingan ringan masih bisa ditoleransi dan bahkan membantu menjaga fokus, namun kebisingan berlebih dapat mengganggu konsentrasi.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian dari Vischer (2020) dan Dwi Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat kebisingan moderat (sekitar 70 dB) justru dapat memicu *divergent thinking*, yaitu bentuk kreativitas spontan yang muncul dari gangguan ringan. Sebaliknya, kebisingan tinggi menurunkan performa kognitif dan fokus belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori *environmental psychology* yang menyatakan bahwa kenyamanan akustik bersifat kontekstual, tergantung pada jenis aktivitas belajar yang dilakukan (menulis, membaca, berdiskusi).

5. Coffee Shop sebagai Ruang Belajar Nonformal

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pandangan para peneliti terdahulu bahwa coffee shop telah bertransformasi menjadi ruang belajar nonformal yang efektif, khususnya bagi mahasiswa generasi digital. Suhendri (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa masa kini mencari ruang belajar yang tidak kaku dan memberi otonomi, yang mampu menyeimbangkan antara relaksasi dan produktivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kopi Dari Hati* memenuhi kebutuhan tersebut melalui tata ruang fleksibel, suasana tenang, dan fasilitas yang mendukung aktivitas akademik.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nurfadhilah (2021) dan Dewi & Samosir (2023) yang menyoroti perubahan perilaku belajar mahasiswa dari ruang formal ke ruang publik seperti coffee shop, co-working space, dan perpustakaan kreatif.

Namun, keunggulan penelitian ini terletak pada konteks lokal—yakni coffee shop di kota menengah seperti Madiun—yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus di kota besar.

6. Sintesis Kualitatif: Keterkaitan Faktor-Faktor Lingkungan terhadap Kreativitas

Berdasarkan analisis kualitatif dari hasil wawancara dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa faktor fisik dan sosial saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di *coffee shop*.

- Faktor fisik seperti desain interior, pencahayaan, dan tata letak memberikan efek langsung pada kenyamanan dan konsentrasi belajar.
- Faktor sosial seperti keramahan, kebersamaan, dan interaksi santai memperkuat motivasi intrinsik dan menumbuhkan *creative mood*.

Sinergi kedua aspek tersebut menghasilkan kondisi psikologis yang disebut oleh Vischer (2020) sebagai *creative learning environment*, yaitu ruang yang mampu menstimulasi proses berpikir kreatif, mengurangi stres, dan meningkatkan kepuasan belajar.

Temuan ini memperkaya kajian empiris karena menunjukkan bahwa konteks lokal (*Kopi Dari Hati*) memiliki pola serupa dengan penelitian internasional, namun dengan nuansa sosial yang lebih tertutup dan personal. Dengan demikian, *coffee shop* bukan hanya tempat rekreasi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran modern yang fleksibel, terbuka, dan partisipatif.

7. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara lingkungan fisik-sosial *coffee shop* dengan kreativitas belajar mahasiswa dalam konteks daerah menengah. Hasil penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama:

1. Kontekstualisasi lokal: menunjukkan bahwa *coffee shop* di kota kecil memiliki potensi serupa dengan di kota besar sebagai ruang belajar nonformal.
2. Pendekatan kualitatif mendalam: menghadirkan suara langsung dari pemilik, pegawai, dan mahasiswa yang memperlihatkan dinamika sosial dan persepsi ruang secara realistis.
3. Perpaduan estetika-fungsional: menegaskan bahwa keseimbangan keduanya lebih penting daripada sekadar tampilan visual atau fasilitas teknis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di Kopi Dari Hati Madiun, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Coffee Shop memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung dan mendorong kreativitas belajar pelajar maupun mahasiswa. Lingkungan ini terbukti memberikan suasana alternatif yang berbeda dari ruang belajar formal, dengan memadukan aspek fisik, sosial, dan atmosferik yang berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman, fleksibel, dan produktif.

Dari aspek desain interior dan tata ruang, penataan yang estetik, fleksibel, dan fungsional terbukti meningkatkan kenyamanan serta membantu menyesuaikan kebutuhan belajar pengunjung. Adanya variasi area seperti zona tenang, semi-privat, dan ramai memberikan kebebasan bagi pelajar untuk memilih tempat sesuai preferensi dan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan teori bahwa tata ruang yang fleksibel mampu meningkatkan efektivitas aktivitas belajar, baik individu maupun kelompok. Kendati demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan stop kontak, ukuran meja yang relatif kecil, dan kursi yang kurang ergonomis, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi kenyamanan.

Pencahayaan terbukti memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan visual, fokus, serta suasana hati pengunjung. Pencahayaan yang terlalu terang atau redup menimbulkan kelelahan, stres, dan gangguan konsentrasi. Sebaliknya, pencahayaan yang seimbang, hangat, dan lembut mampu menciptakan atmosfer yang rileks, menjaga produktivitas, serta menstabilkan mood. Variasi pencahayaan di setiap sudut ruangan juga memberi keleluasaan bagi pengunjung untuk memilih tempat sesuai kebutuhan mereka, sehingga semakin memperkuat peran pencahayaan sebagai elemen penting dalam desain lingkungan belajar yang kreatif.

Dari aspek interaksi sosial, Coffee Shop berfungsi sebagai ruang sosial modern yang mendorong diskusi santai, kolaborasi, dan pertukaran ide dalam suasana non-formal. Meskipun interaksi antar pengunjung yang tidak saling mengenal relatif jarang terjadi, keberadaan orang lain yang sama-sama produktif dapat menumbuhkan motivasi tersendiri. Suasana yang ramah, tidak kaku, dan tidak mengintimidasi memungkinkan pengunjung lebih terbuka, santai, dan bebas mengekspresikan pendapat. Dengan demikian, interaksi sosial di Coffee Shop dapat memperkuat proses berpikir kreatif sekaligus mengurangi rasa kesepian yang seringkali menjadi hambatan dalam belajar.

Suasana sosial dan atmosfer khas Coffee Shop terbukti menjadi faktor dominan yang membentuk kenyamanan psikologis dan kreativitas belajar. Elemen multisensori seperti aroma kopi, musik lembut, pencahayaan hangat, dan dekorasi estetik menciptakan lingkungan yang hidup namun tetap rileks. Kondisi ini membantu menstabilkan mood, menyegarkan pikiran, dan membuka peluang munculnya inspirasi baru. Suasana informal Coffee Shop memberikan kebebasan berpikir yang berbeda dibandingkan ruang kelas konvensional yang cenderung kaku, terstruktur, dan kurang fleksibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa Coffee Shop tidak hanya sekadar tempat untuk menikmati minuman, tetapi juga telah bertransformasi menjadi ruang belajar alternatif yang inspiratif, kondusif, dan mendukung kreativitas. Kombinasi antara aspek fisik, sosial, dan atmosferik yang ditawarkan menjadikan Coffee Shop sebagai ruang publik yang unik, yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural. Dengan demikian, Coffee Shop berpotensi besar untuk terus berkembang sebagai ruang sosial dan kreatif yang dapat menunjang

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Lestari, F. (2021). *Lighting Design and Creative Atmosphere in Café Spaces: A Psychological Approach*. Jurnal Desain Interior Indonesia, 10(2), 87–98.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, M., & Samosir, J. (2023). *Coffee Shop as Informal Learning Space in the Digital Age*. Jurnal Pendidikan Modern, 9(2), 55–68.
- Dwi Lestari, A. (2022). *Moderate Noise Level and Divergent Thinking in Public Learning Spaces*. Jurnal Psikologi Terapan, 14(1), 87–98.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurfadhilah, A. (2021). *Generasi Z dan Ruang Belajar Fleksibel: Transformasi Gaya Hidup Belajar di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(2), 145–156.
- Putri, S. A. (2019). *Interaksi Sosial dalam Coffee Shop sebagai Ruang Publik Modern di Kalangan Mahasiswa Perkotaan*. Jurnal Komunikasi Sosial, 7(1), 55–67.
- Qismullah, Y., & Rahman, F. (2022). *Kualitas Ruang dan Proses Kreatif Mahasiswa: Studi Psikologi Lingkungan pada Coffee Shop di Aceh*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 14(3), 210–223.
- Riskiyani, D. (2019). *Pengaruh Suasana Coffee Shop terhadap Kenyamanan dan Kepuasan Pengunjung di Bandung*. Jurnal Pariwisata, 6(1), 22–31.
- Sari, N. P., & Hidayat, M. (2021). *Pengaruh Desain Interior Coffee Shop terhadap Kenyamanan dan Produktivitas Pengunjung*. Jurnal Desain Interior Indonesia, 10(1), 67–78.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, H. (2020). *Learning Beyond Classroom: Coffee Shop as a Social Learning Space*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(3), 205–216.
- Vischer, J. C. (2020). *Environmental Psychology for Design and Learning Spaces*. New York, NY: Routledge.
- Yuliani, R., & Rahmat, D. (2020). *Peran Ruang Publik Kreatif dalam Pembentukan Komunitas Mahasiswa Belajar di Era Digital*. Jurnal Sosial Humaniora, 8(2), 130–142.
- Zamroni, A., & Prasetyo, D. (2022). *Interior Spatial Experience and Behavioral Response in Contemporary Coffee Shops*. International Journal of Built Environment Studies, 12(4), 99–112.

